

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Program Strata-3 Doktor Theologi

Nama : Lamria Sinaga

NIM : 221770040010

Mata Kuliah : Perkembangan Teologi-teologi Kontemporer

Dosen Pengampu : Prof. Jan S. Aritonang, Ph.D. dan Yonky Karman, Ph.D.

(Dipresentasikan pada Selasa, 15 Februari 2022)

Tanggapan terhadap Makalah Roy Charly Sipahutar, “Antropologi Teologis (Teologi Antropologi)”

Pendahuluan

Makalah dengan judul “Antropologi Teologis (Teologi Antropologi)” oleh Roy Charly Sipahutar menjelaskan ide pokok tentang makna dan perkembangan teologi antropologis. Dalam makalahnya, Sipahutar menekankan makna teologi antropologis sebagai aspek teologi yang digunakan untuk menyelidiki eksistensi manusia berdasarkan teks Kitab Suci dan tradisi pemikiran Kristen. Makalah tersebut juga menjelaskan antropologi Kekristenan dan antropologi teologis ke dalam dua sub-judul yang berbeda serta perkembangan pemikiran para tokoh antropolog teologis hingga abad ke-21.

Terdapat beberapa catatan kritis Sipahutar terhadap teologi antropologis. *Pertama*, bahwa kolaborasi disiplin ilmu antropologi dan teologi dipandang cenderung mencari manfaat pada bidang masing-masing. *Kedua*, bahwa cara antropologi melibatkan teologi kurang efektif, sebab dalam penerapannya nilai antropologis justru semakin pudar. Dalam kesimpulannya, penulis menggariskan perkembangan teologi antropologis, yang sejak awal perjalanan gereja sering terjebak pada rumusan-rumusan dogmatis saja, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya, teologi antropologis lebih berpusat pada humanisme relasional. Atas dasar tersebut, penulis menyarankan gagasan teologi antropologis masa kini yang harus lebih holistik dan kontekstual. Teologi antropologi holistik yaitu mengarahkan para teolog dan antropolog agar tidak membahas manusia dalam pengertian sempit, tetapi tentang manusia dalam relasinya dengan ciptaan lainnya di tengah tantangan hidup pada abad ke-21; dan teologi

antropologis yang kontekstual yaitu membangun teologi antropologi yang kontekstual dan relevan pada masyarakat lokal.

Untuk menanggapi catatan kritis tersebut, maka makalah tanggapan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, membahas relevansi kolaborasi teologi dan antropologi. Bagian kedua, tantangan terhadap teologi antropologis. Bagian ketiga, penutup yang berisikan kesimpulan atas pembahasan.

Relevansi Kolaborasi Teologi dan Antropologi

Dalam sejarahnya, antropologi lahir menurut tradisi di Amerika Utara, di mana awalnya antropologi dibagi ke dalam empat subdisiplin, yaitu: antropologi biologi atau fisik (yang mempelajari asal-mula dan keragaman evolusi spesies *homo sapiens*), antropologi arkeologi (mempelajari artefak – peninggalan manusia di masa lampau), antropologi linguistik (mempelajari sifat alamiah bahasa), dan antropologi budaya atau sosial-budaya (mempelajari kehidupan dan pemikiran manusia – budaya).¹ Pada akhir abad ke-20, juga di Amerika Utara, muncullah kemudian subdisiplin antropologi kelima, yaitu antropologi terapan. Memasuki abad ke-21 muncullah subdisiplin keenam, yakni antropologi publik, yang melibatkan antropolog ke dalam isu-isu publik. Tren ini berlanjut hingga tahun 2015, ketika Asosiasi Antropologi Amerika, membagi peminatan antropologi ke dalam 40 peminatan khusus, sesuai dengan kelompok yang mereka wakili, salah satunya Asosiasi Antropologi Feminis. Pada awal abad ke-21, perkembangan selanjutnya adalah munculnya antropologi publik seputar revolusi global dalam teknologi komunikasi informasi digital.

Antropologi adalah disiplin ilmu tentang kehidupan manusia di masa lalu dan masa sekarang. Antropologi berasal dari Bahasa Yunani *anthropos*, berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara sederhana antropologi adalah ilmu mempelajari tentang manusia, di mana untuk memahaminya, kita membutuhkan terang. Pada prinsipnya, pengenalan manusia akan dirinya dan sesamanya lahir dari tradisi agama yang membesarkannya. Misalnya orang Kristen akan lebih mengenali dirinya dan sesamanya secara mendalam dari perspektif karya Allah yang berinkarnasi

¹ Paula A. Erickson & Liam D. Murphy, *Sejarah Teori Antropologi* (terj.) (Jakarta: Kencana, 2018).

dalam diri Yesus Kristus. Pandangan kita tentang manusia memengaruhi pandangan kita dalam bidang lain, seperti kristologi, pneumatologi, eklesiologi. Sebaliknya, pandangan kita di bidang kristologi juga berpengaruh besar pada antropologi.

Berdasarkan pengertian tersebut, agama (baik secara doktrinal maupun ritual) haruslah menjadi dasar atau wadah berdirinya antropologi. Agamalah yang menuntun cara manusia untuk berperilaku dalam usaha memahami aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma untuk menunjukkan identitasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama harus berada di dalam antropologi untuk menata tata cara perilaku manusia dengan berpijak pada norma-norma agama sebagai moral dalam kehidupan. Jika antropologi lepas dari agama atau agama tidak berpihak pada antropologi, dapatlah diperkirakan akan terjadi kekacauan dalam antropologi itu sendiri. Alasan inilah yang mempertegas bahwa hubungan agama dengan antropologi bagaikan benang merah yang tak boleh terputuskan dan di sinilah lahirnya antropologi agama.² Hal ini juga ditegaskan seorang antropolog C. Pierce yang menyebutkan: *"Belief was feeling and habit linked intimately to action. A belief acts as a rule for action."* Pendapat yang serupa juga disebutkan oleh Fenella Cannell ketika menjelaskan antropologi Kekristenan; dia mengatakan:

*Christian anthropology is the Christian definition of what 'being human' means in the light of revelation. A Christian theological anthropology has Christ as its center – a Christ who desires to be with his friends, a God who desires that there be a world in which God's glory can be revealed.*³

Setiap teologi memiliki kadar antropologis di dalamnya, dan setiap antropologi didasarkan atas prapaham teologis baik eksplisit maupun implisit.⁴ M.M. Thomas mendefinisikan antropologi sebagai pemahaman tentang sifat dasar manusia dan hubungannya dengan alam, kultur, sosial dan sejarah. Mengutip pendapat Karl Marx, ia menyatakan bahwa teologi dengan sendirinya adalah antropologi, yakni kesadaran

² Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah - Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

³ Fenella Cannel, *The Anthropology of Christianity* (Durham & London: Duke University Press, 2006).

⁴ M.M. Thomas, "Wawasan-wawasan Teologis bagi Antropologi Sekular", dalam Douglas J. Elwood (ed), *Teologi Kristen Asia* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 318-319.

ilusif eksistensi manusia yang terasing. Dengan demikian teologi dan antropologi adalah integral satu terhadap yang lainnya. Relasi antara teologi Kristen dan antropologi Kristen telah diekspresikan secara paling tepat oleh Paul Lehmann dalam diktumnya: “Semua teologi adalah antropologi sebagai refleksi kristologi.” Contoh lain adalah, eklesiologi Zizioulas. Zizioulas menitikberatkan teologinya pada ontologi manusia yang bersandar pada ontologi sifat Allah Tritunggal. Untuk itu, Zizioulas menggunakan pendekatan teologi antropologis yang bersandar pada pendekatan relasional dan akhirnya eklesiologi.⁵

Tantangan terhadap Teologi Antropologis

Pada permulaan tahun ditemukannya disiplin ilmu antropologi Kekristenan, ada kekhawatiran bahwa keragaman tradisi Kristen akan menenggelamkan setiap upaya untuk membentuk Kekristenan sebagai objek penelitian lintas budaya.⁶ Dalam konteks saat ini, tantangan teologi antropologis semakin kompleks. Edward Russell menawarkan dua elemen dasar untuk mengkonstruksi teologi antropologis, yaitu: (1) Teologi, yang berdasar pada hubungan intra-trinitarian dan hubungan manusia dan sesamanya, (2) Kepedulian dengan dunia, sebab konsep teologis selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial-historis.⁷ Dalam situasi postmodern saat ini, dibutuhkan pemahaman tentang Allah yang benar-benar ada dan berpihak pada kehidupan manusia dan segala ciptaan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut dibutuhkan pemahaman baru tentang relitas iman dan agama sebagai hubungan yang nyata dengan Allah. Dalam hal ini agama Kristen kembali pada keyakinan dan kepastian untuk membawa manusia kembali pada hubungan yang akrab antara Allah dan manusia, manusia dan sesamanya, manusia dan ciptaan lainnya.

Identitas manusia ditentukan oleh dimensi hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama. Untuk itu, agama dan pengetahuan harus bekerja sama. Manusia melalui budayanya berusaha menjalin relasi dengan Allah dan Allah memakai

⁵ Hal ini dijelaskan secara terperinci oleh Edward Russell, “Reconsidering Relational Anthropology: A Critical Assessment of John Zizioulas’s Theological Anthropology,” *International Journal of Systematic Theology* 5, no. 2 (2003): 168–86, <https://doi.org/10.1111/1463-1652.00102>.

⁶ Joel Robbins, “The Anthropology of Christianity: Unity, Diversity, New Directions,” *Current Anthropology* 55, no. December (2014): S157–71, <https://doi.org/10.1086/678289>.

⁷ Edward Russell, 168-169.

budaya manusia agar manusia mengenal Allah yang diimaninya. Teologi bersumber pada Allah sebagai otoritas tertinggi, sedangkan antropologi bersumber pada manusia yang tidak terlepas dari unsur alam, psikologi, dan budaya. Oleh karena itu, berteologi postmodern membutuhkan kritik teori sosial dan teologi antropologis dalam proses transformasi dunia menuju arah yang lebih baik.

Dalam era postmodern, kehadiran antropologi dan teologi diharapkan berusaha untuk menghindari kritik murni yang tidak atau kurang mengkritisi dimensi implikasi dan konsekuensi setiap pemikiran teologi yang lahir.⁸ Kontribusi penting teologi antropologis adalah peranannya yang kritis.⁹ Contoh kecilnya adalah mengkritisi pemilihan dan penggunaan kata dan bahasa yang tepat dalam setiap pandangan teologi, dan ini menjadi kunci untuk memahami makna teologi yang ditawarkan. Ketika membicarakan makna kata *God* atau mendiskusikan eksistensi Allah, teologi harus kembali ke sumber utama. “Apa Allah”, tidak lagi menjadi pertanyaan, tetapi diubah menjadi, “siapa Allah bagi kita”. Perubahan perspektif teologis tersebut membuka perspektif berteologi yang baru, dan dalam hal ini, teologi antropologis memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat relevan.

Penutup

Antropologi Kristen mencegah iman Kristen menjadi formal dan kaku.¹⁰ Dengan demikian, antropologi Kristen berusaha untuk menerjemahkan iman Kristen ke dalam konteks manusia yang lebih konkret dan dapat dipahami, di mana tradisi dan latar belakang manusia tersebut memengaruhi dalam menentukan dan mewarnai metode berpikirnya. Arie Jan Plaisier lebih lanjut menyebutkan, jika Injil tidak dapat diterjemahkan menjadi pengalaman antropologis, maka Injil akan melayang-layang di ruang hampa udara, dan Injil menjadi sebatas pengetahuan objektif yang diakui secara

⁸ Michael J. Scanlon, “The Postmodern Debate”, dalam Gregory Baum (ed.) *The Twentieth Century of Theological Overview*, (New York: Orbis Book, 1999), 229.

⁹ Veli-Matti Kärkkäinen, *A Constructive Christian Theology for The Pluralistic World* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2015), 238-239.

¹⁰ Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah - Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen* Ibid., 13.

formal saja. Antropologi Kristen bukan sebatas membicarakan dan menelisik tentang “siapakah manusia?” Antropologi Kristen membahas manusia dari perspektif iman kepada Yesus Kristus, kemudian bertemu dan berdialog dengan paham dan disiplin ilmu yang lain untuk memperkaya tujuannya. Hanya dengan berdialog dengan konsep-konsep yang berbeda, antropologi Kristen akan berkontribusi. Dengan demikian, antropologi menjadi bagian dari teologi Kristen ketika bertemu dengan bidang-bidang disiplin ilmu yang lain.

Jika selama ini sisi antropologi sering diabaikan dalam berteologi, kebangkitan antropologi Kristen memberikan sumbangsih yang penting terhadap agama, baik secara akademis maupun praktis. Antropologi menantang para teolog untuk bergulat dengan "kesadaran dan kepekaan budaya", yang diharapkan mampu mendorong lahirnya teologi-teologi yang holistik dan kontekstual, sebagaimana yang ditawarkan Sipahutar dalam makalahnya.

Daftar Pustaka

- Baum, Gregory, ed. *The Twentieth Century: A Theological Overview*. New York: Orbis Book, 1999.
- Cannel, Fenella. *The Anthropology of Christianity*. Durham & London: Duke University Press, 2006.
- Douglas J. Elwood. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Erickson, Paula A. & Liam D. Murphy. *Sejarah Teori Antropologi* (terj.). Jakarta: Kencana, 2018.
- Kärkkäinen Veli-Matti. *A Constructive Christian Theology For The Pluralistic World*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2015.
- Plaisier, Arie Jan. *Manusia, Gambar Allah - Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Robbins, Joel. “The Anthropology of Christianity: Unity, Diversity, New Directions.” *Current Anthropology* 55, no. December (2014): S157–71.
- Russell, Edward. “Reconsidering Relational Anthropology: A Critical Assessment of John Zizioulas’s Theological Anthropology.” *International Journal of Systematic Theology* 5, no. 2 (2003): 168–86.

